



Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Nur Hamidatu Hikmah¹, Ali Said²,

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia ¹⁻²

Email Korespondensi: nurhamidatu027@gmail.com, alisaidmail2016@gmail.com

Article received: 11 Maret 2025, Review process: 23 Maret 2025,
Article Accepted: 17 April 2025, Article published: 18 April 2025

ABSTRACT

Education is a fundamental aspect of every child's life. Every individual has the right to receive an education that helps them develop optimally. This study aims to: (1) Explore the concept of children's education in the family according to scholars, and (2) Analyze the concept of children's education in the family from the perspective of Abdullah Nashih Ulwan. This research employs a qualitative approach with a library research method. Data collection techniques include documentation, both in written and recorded forms, and literature review techniques. The collected data is analyzed using content analysis with data validity verification techniques. Research results 1). Children's education in the family is education that includes the process of transforming behavior and attitudes in the smallest social unit in society. 2). The importance of education based on Islamic values in the family, with various methods such as example, habituation, advice, attention and educational punishment. Education in the family plays a big role in shaping a child's character.

Keywords: Child Education in the Family, Abdullah Nashih Ulwan.

ABSTRAK

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Adapun tujuan penelitiannya meliputi 1). Untuk Mengetahui Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Para Ahli, 2). Untuk Mengetahui Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumentasi baik berupa dokumen tertulis maupun terekam dan Teknik telaah. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan Teknik pengecekan keabsahan data melalui metode analisis isi. Hasil penelitian 1). Pendidikan anak dalam keluarga merupakan pendidikan mencakup proses transformasi perilaku dan sikap di dalam unit sosial terkecil di masyarakat. 2). Pentingnya pendidikan berbasis nilai Islam dalam keluarga, dengan berbagai metode seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman yang bersifat mendidik. Pendidikan dalam keluarga berperan besar dalam membentuk karakter anak.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Dalam Keluarga, Abdullah Nashih Ulwan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, Pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Depdiknas, 2003).

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang bertujuan untuk mendewasakan diri melalui tindakan bimbingan atau pembelajaran yang dilakukan sejak lahir sampai akhir hayatnya. Bertujuan untuk kesempurnaan diri dengan proses berlanjut yang menjadi tanggung jawab orang tua, guru, dan masyarakat sekitar, yang dapat diperoleh dari keluarga, masyarakat, dan sekolah (Farhan AA, Ali Said, dan Burhanuddin Ridlwan, 2024).

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah SWT, yang harus dijaga, diasuh, dan dididik dengan baik. Sebagai amanah, orang tua memiliki kewajiban besar untuk bertanggung jawab dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anak mereka. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama, yang harus memberikan contoh yang baik, membimbing anak dalam nilai-nilai moral, agama, dan kehidupan, serta memastikan anak tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat bagi agama, keluarga, dan masyarakat. Seperti Firman Allah SWT, surat Ar-Ruum ayat 30 yang artinya : " Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (Ar- Ruum: 30) (QS. Ar-Rum (30): 30).

Keluarga adalah madrasah pertama untuk anak. Di dalam keluarga lah, anak akan membentuk karakternya. Keluarga memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak sejak anak berada di dalam kandungan hingga anak menjadi dewasa. Pendidikan dalam keluarga menjadi prasyarat utama dan titik tolak serta titik pangkal dari berkembang dan bertumbuhnya anak didik dalam pembentukan sikap dan kepribadiannya dengan mengambil nilai-nilai Islami yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits (Dwi Haryanti, romli, 2021).

Pendidikan anak dalam keluarga merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral anak. Namun, dalam realitas masyarakat saat ini, seringkali orang tua menghadapi kesulitan dalam mendidik anak-anak mereka dengan benar sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma yang baik. Salah satu masalah yang sering muncul adalah kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter, pengasuhan yang tepat, dan bagaimana menanamkan nilai-nilai spiritual yang kuat pada anak. Di sisi lain, banyak orang tua yang merasa kesulitan untuk memberikan pendidikan yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini seringkali berujung pada krisis moral dan perilaku menyimpang pada anak. Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk menelaah konsep pendidikan anak dalam keluarga, khususnya dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan, yang memberikan pedoman praktis tentang cara mendidik anak dengan pendekatan yang seimbang, bijaksana, dan berdasarkan

ajaran Islam. Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan islam. Karena dengan budi pekerti itulah cerminan yang mulia, sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, perlu dikembangkannya pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep pendidikan anak yang diterapkan dalam keluarga menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Abdullah Nashih Ulwan menekankan pentingnya pendidikan berbasis fitrah, dengan prinsip yang mengutamakan kasih sayang, keteladanan, serta pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemecahan masalah ini dapat dilakukan dengan mendalami metode dan pendekatan yang diajarkan oleh Ulwan dalam mendidik anak, serta memberikan wawasan kepada orang tua mengenai cara-cara praktis untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut di rumah. Rencana pemecahan masalah ini juga mencakup pentingnya peran orang tua sebagai pendidik utama, yang harus mampu menjadi teladan dalam perilaku dan sikap, serta memberikan arahan yang tepat agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang berakarakter, berakhlak mulia, dan beriman.

Penelitian ini bertujuan untuk Memberikan wawasan bagi orang tua tentang pentingnya keseimbangan dalam pendidikan anak yang mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, dan keterampilan hidup. Menunjukkan pentingnya keteladanan orang tua dalam mendidik anak, serta cara-cara yang efektif untuk mengatasi permasalahan yang mungkin timbul dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga.

Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan gambaran secara mendetail mengenai cara mendidik anak dalam lingkungan keluarga menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa kecerdasan anak saja tidak cukup untuk mempersiapkan mereka menjadi individu yang mampu menguasai dunia secara fisik dan mengisi hati mereka dengan iman kepada Allah SWT. Oleh karena itu, menjadi orang tua harus didukung oleh pengetahuan yang memadai. Hanya memberikan materi, seperti uang atau mendaftarkan anak di sekolah unggulan, tidak akan cukup untuk membentuk mereka menjadi manusia unggul. Ada banyak hal yang tidak bisa dibeli dengan uang, seperti nilai-nilai moral, akhlak, dan keimanan, yang justru sangat penting dalam membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Marini Waruwu, 2023). Peneliti bertujuan untuk menggali dan menganalisis konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui studi literatur yang relevan. Rancangan penelitian ini difokuskan pada kajian terhadap buku-buku, jurnal, dan literatur lainnya yang membahas topik pendidikan anak dalam perspektif Islam. Data yang dikumpulkan berupa buku-buku karya Abdullah Nashih Ulwan dan literatur lainnya yang mendukung tema penelitian. Sebagai penelitian kepustakaan, peneliti tidak

melibatkan interaksi langsung dengan objek atau subjek di lapangan, melainkan memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama (Mestika Zed, 2008).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur, yang mencakup pengumpulan buku-buku, artikel, dan jurnal terkait pendidikan anak. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan pola-pola dalam konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan. Proses pengecekan keabsahan data dilakukan dengan metode perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan menggunakan triangulasi sumber data untuk memastikan validitas dan konsistensi informasi yang diperoleh. Penelitian ini dilakukan di perpustakaan dengan jangka waktu penelitian yang fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan dan analisis data yang relevan (M. Djunaidi Ghony, Fauzan Almanshur, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak dalam keluarga, baik menurut Ki Hajar Dewantara maupun menurut Abdullah Nashih Ulwan, memiliki kesamaan dalam hal pentingnya peran keluarga sebagai lembaga pertama yang memberikan pendidikan bagi anak.

1. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

Dr. Abdullah Nashih Ulwan adalah sosok yang arif dan bijaksana. Karakter tersebut berkembang dengan kokoh karena pada masa kecil, Nashih Ulwan dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama. Dr. Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang ulama, faqih, dai dan pendidik la dilahirkan di Desa Qadhi Askar di kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H/1928 M, di sebuah keluarga yang taat beragama, yang sudah terkenal dengan ketakwaan dan keshalehannya. Nasabnya sampai kepada Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib R.a (Abdullah Nashih Ulwan, 2012).

Dr. Abdullah Nashih Ulwan menamatkan sekolah dasarnya di desanya yaitu desa Halab. Setelah lulus sekolah dasar, ayahnya menyekolahkan ke Sekolah Khusruwhiyyah untuk belajar ilmu-ilmu syari'ah pada tahun 1943 M. Ia belajar kepada guru-guru besar seperti, Syaikh Raghīb Ath-Thabḥakh, Ahmad Asy-Syama' dan Ahmad Izzuddin Al- Bayanuni. Di sana ia pun bertemu dengan Dr Mushthafa As-Siba'i.

Ia mendapatkan ijazah sekolah menengah atas syariah pada tahun 1949 M. Lalu ia meneruskan studinya di Universitas Al-Azhar Asy-Syarif dan menyelesaikan S1 nya di Fakultas Ushūluddin pada tahun 1952 M. Kemudian pada tahun 1954 M, ia menyelesaikan S2-nya. Lalu kembali ke Halab dan bekerja sebagai pengajar materi Pendidikan Islam di sekolah menengah atas di sana. Lalu ia pergi ke Yordania dan tinggal di sana. Kemudian pergi ke Arab Saudi dan bekerja sebagai pengajar di Universitas Al-Malik 'Abdul Aziz. Di sanalah ia menyelesaikan S3 nya dan mendapatkan gelar Doktor dalam bidang fikih dan dakwah. Ia mendapatkan ijazah sekolah menengah atas syariah pada tahun 1949 M. Lalu ia meneruskan studinya di Universitas Al-Azhar Asy-Syarif dan menyelesaikan S1 nya di Fakultas

Ushüluddin pada tahun 1952 M. Kemudian pada tahun 1954 M, ia menyelesaikan S2-nya. Lalu kembali ke Halab dan bekerja sebagai pengajar materi Pendidikan Islam di sekolah menengah atas di sana. Lalu ia pergi ke Yordania dan tinggal di sana. Kemudian pergi ke Arab Saudi dan bekerja sebagai pengajar di Universitas Al-Malik 'Abdul Aziz. Di sanalah ia menyelesaikan S3 nya dan mendapatkan gelar Doktor dalam bidang fikih dan dakwah.

Abdullah Nashih Ulwan telah menulis beberapa karya ilmiah yang dapat dikaji dan dipelajari oleh para generasi muda Islam dan umat Islam pada umumnya. Kebanyakan karya tulisnya berkisar pada masalah dakwah dan pendidikan. Di antara karya-karya yang telah dikarang oleh Abdullah Nashih Ulwan sebagai berikut: Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Adab Al-Khithbah wa Az-Zifaf wa Huquq Az-Zaujain, Ahkam Az-Zakah 'Ala Dhau' Al-Madza'ib Al-Arba'ah, Akhlaqiyah Ad-Da'iyah, Al-Ukhuwwah Al-Islamiyyah, Al-Islam Syari'ah Az-Zaman wa Al-Makan, Al-Islam wa Al-Jins, Al-Islam wa Al-Hubb, Al-Islam wa Al-Qadhiyyah Al-Filistiniyyah, Afal Al-Insan baina Al-Jabr wa Al-Ikhtiyar, Ila Kulli Abin Ghayur, Ila Waratsati Al-Anbiya' wa Ad-Du'ah ilallah, Baina Al-'Amal Al-Fardi wa Al-'Amal Al-Jama'i, Tarbiyyah Al-Aulad fi Al-Islam, Ta'addud Az-Zaujat fi Al-Islam wa Hikmah Ta'addud Zaujat An-Nabi, dan lain-lain.

Dr Abdullah Nashih Ulwan meninggal dunia pada hari Sabtu, 5 Muharram 1398 H/29 Agustus 1987 M jam 9.30 pagi, di Jeddah. Jenazahnya dibawa ke Mekah lalu dikuburkan di sana. Jenazahnya dishalatkan setelah shalat Asar. Sholat jenazahnya dihadiri oleh ulama-ulama di seluruh pelosok dunia. Kepergiannya diiringi oleh umat Islam seluruh dunia. Dunia kehilangan ulama murabbi yang benar-benar ikhlas dalam perjuangan menegakkan Islam. Beliau telah menyerahkan jiwa raga untuk Islam dengan pengorbanan dan jihad yang sangat besar. Salah satu karya beliau dalam hal pendidikan adalah Tarbiyatul Aulad fii islam dan masih banyak lagi.

Walaupun beliau sudah pergi menemui Allah tetapi dakwahnya tetap mengalir melalui kitab-kitab yang dihasilkannya. Semoga Allah senantiasa mencucuri rahmat atas diri beliau, mengampunkan segala kesalahan yang dilakukan dan memberikan kekuatan kepada generasi yang memikul amanah dakwah Islamiah selepasnya.

2. Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara dikenal sangat identik dengan pendidikan di Indonesia. Dia dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional. memiliki pandangan mendalam tentang pendidikan. Beliau mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran, serta tubuh anak. Ia menekankan bahwa pendidikan harus humanis, kerakyatan, dan kebangsaan, yang berarti pendidikan harus menghargai kebebasan anak untuk berkembang sesuai potensi alami mereka, serta menumbuhkan karakter dan rasa cinta tanah air. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam membangkitkan kesadaran nasional dan mempersiapkan individu menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan kritis (Ki Hajar Dewantara, 2017).

Pendidikan berasal dari kata didik yang memiliki awalan “pe” dan berakhiran “kan” memiliki arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah Pendidikan berawal dari Bahasa Yunani “*pedagogie*” yang memiliki arti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian istilah ini diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris “*education*” yang mempunyai arti pengembangan atau bimbingan (Yulia Elfrida Yanty Siregar, dkk, 2024).

Menurut Ki Hajar Dewantara, dasar pendidikan yang ia rumuskan berlandaskan pada nilai-nilai humanisme, kebangsaan, dan kerakyatan. Beberapa prinsip utama dalam pendidikan menurut beliau antara lain:

1. **Kodrat Alam dan Kodrat Zaman** – Pendidikan harus selaras dengan potensi alamiah individu dan perkembangan zaman. Artinya, pendidikan harus menyesuaikan diri dengan kondisi alami peserta didik dan kebutuhan zaman yang terus berubah.
2. **Tri Pusat Pendidikan** – Pendidikan terjadi dalam tiga lingkungan utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga menjadi tempat pendidikan pertama, sekolah berfungsi sebagai lembaga pembelajaran formal, dan masyarakat sebagai tempat untuk membentuk karakter serta nilai-nilai sosial.
3. **Sistem Among (Asah, Asih, Asuh)** – Prinsip ini terdiri dari tiga aspek:
 - **Asah**: Mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik.
 - **Asih**: Menanamkan kasih sayang serta nilai moral yang baik.
 - **Asuh**: Memberikan bimbingan agar peserta didik bisa tumbuh mandiri dan bertanggung jawab.
4. **Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani** – Prinsip ini mengajarkan bahwa pendidik harus memberikan teladan di depan, membangun semangat di tengah, dan memberikan dorongan dari belakang. Ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam memberi contoh, inspirasi, serta dukungan bagi peserta didik.
5. **Pendidikan yang Memerdekakan** – Pendidikan harus memberikan kebebasan kepada individu dari ketidaktahuan, ketidakadilan, dan keterbelakangan, sehingga setiap orang dapat mencapai potensi terbaiknya.

Dasar-dasar pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara ini tetap sangat relevan dengan konsep pendidikan di Indonesia saat ini, terutama dengan adanya program Merdeka Belajar yang menekankan kebebasan, kreativitas, dan perhatian terhadap kebutuhan serta potensi peserta didik.

Tujuan utama pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah untuk memerdekakan individu, baik secara lahiriah maupun batiniah. Ia menginginkan pendidikan yang mampu membantu anak berkembang sesuai kodratnya agar menjadi manusia yang mandiri dan berguna bagi masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan Indonesia bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan individu yang berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta rasa tanggung jawab terhadap negara dan masyarakat (Rahmat Hidayat, 2019).

Menurut Ki Hajar Dewantara, anak adalah individu yang memiliki potensi, kekuatan, dan kodratnya sendiri. Dalam pandangan beliau, setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara bebas, merdeka, serta sesuai dengan kodrat alam dan zamannya (A. Sutadjo, 2011).

Anak sebagai seorang individu yang memiliki hak dalam hal pendidikan. Mereka memerlukan pendidikan sejak dini untuk mendukung perkembangan fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual mereka. Dalam keluarga, anak menerima pendidikan pertama yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka. Dalam buku Bagian Pertama Pendidikan, Ki Hajar Dewantara menyatakan:

“Alam keluarga itu buat tiap-tiap orang adalah alam pendidikan yang permulaan. Pendidikan disitu pertama kalinya bersifat pendidikan dari orang tua yang berkedudukan sebagai guru (penuntun), sebagai pengajar dan sebagai pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Tiga bagian itu di dalam hidup keluarga belum terpisah-pisah atau gedifferentieerd, akan tetapi masih bersifat global atau total menurut kata *psychologi modern*” (Ki Hajar Dewantara, 1977).

Maksud dari pernyataan Ki Hajar Dewantara bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan utama di mana pendidikan dimulai bagi setiap individu. Selain itu keluarga memiliki tiga peran penting bagi setiap anak. Yang pertama, **Sebagai guru (penuntun)**, orang tua memberikan arahan atau bimbingan kepada anak, membimbing mereka untuk belajar, mengenal dunia, serta mengembangkan potensi mereka. Yang kedua, **keluarga sebagai pengajar**, orang tua tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai, norma, dan keterampilan hidup yang diperlukan anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik dalam masyarakat. Yang terakhir, keluarga **sebagai pemimpin pekerjaan (pemberi contoh)**, orang tua juga menjadi contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan mereka, cara mereka berinteraksi, serta nilai-nilai yang mereka terapkan akan sangat memengaruhi anak dalam membentuk karakter dan kepribadiannya.

keluarga merupakan lembaga sosial yang mempunyai multi fungsi, dalam membina dan mengembangkan interaksi antar anggota keluarga. Keluarga merupakan sarana pengasuhan bagi anak-anak untuk belajar hal-hal yang menyangkut masalah norma agama, nilai dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Maka dari itu, Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan yang dimulai di keluarga merupakan dasar yang penting bagi pembentukan individu yang mandiri, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, keluarga harus menjadi tempat yang penuh kasih sayang, perhatian, dan pembelajaran bagi anak-anaknya.

3. Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan, dalam karyanya yang berjudul “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*”, menekankan pentingnya peran keluarga sebagai lembaga pendidikan

pertama dan utama dalam kehidupan anak. Pendidikan dalam keluarga, menurut Ulwan, harus dilandaskan pada ajaran Islam dan dilaksanakan secara bertahap serta berkesinambungan sejak usia dini. Orang tua, dalam hal ini ayah dan ibu, memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan pendidikan awal sebelum anak menerima pengaruh dari institusi pendidikan formal maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu, keteladanan orang tua dalam ibadah, perilaku, dan akhlak menjadi aspek utama dalam membentuk karakter Islami pada anak.

Pendidikan adalah faktor penting terhadap eksistensi sebuah peradaban. bisa dikatakan pendidikan merupakan hal yang tidak lepas dari kehidupan. Melalui pendidikan yang benar, maka kemajuan suatu bangsa dapat tercapai (Abdullah Nashih Ulwan, 2012).

Sebagai seorang Pendidik, harus bisa mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Teguh Trieiyanto, 2014).

Abdullah Nashih Ulwan merumuskan enam pilar utama dalam pendidikan anak dalam keluarga. Pertama, pendidikan iman (aqidah), yang bertujuan menanamkan pemahaman tentang Allah, tauhid, dan rukun iman, serta membiasakan anak dengan praktik ibadah seperti shalat, doa, dan membaca Al-Qur'an. Kedua, pendidikan akhlak, yaitu pembentukan karakter melalui nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, rendah hati, dan kesopanan. Ketiga, pendidikan intelektual, yang diarahkan pada pengembangan kecintaan terhadap ilmu, kemampuan berpikir kritis, dan eksplorasi potensi diri. Keempat, pendidikan sosial, yang menanamkan keterampilan berinteraksi secara positif, berbagi, dan menghormati sesama. Kelima, pendidikan jasmani, yang meliputi perhatian terhadap kesehatan fisik, kebersihan, pola makan sehat, dan olahraga. Terakhir, pendidikan seksual, yang bertujuan memberikan pemahaman tentang batasan-batasan syar'i dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan serta mencegah anak dari pengaruh pergaulan bebas.

Allah SWT telah memberikan kita semua nikmat dan karunia yang sangat tidak terhitung dan tidak terbilang. Diantara nikmat yang besar dan paling berharga yang diberikan Allah SWT kepada kita salah satunya yaitu nikmat berupa anak (M. Fauzi Rachman, 2014).

Dalam perspektif islam, Sesungguhnya anak itu adalah amanah Allah yang harus dibina, dipelihara dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak menjadi insan kamil, berguna bagi agama, bangsa dan negara, dan secara khusus dapat menjadi pelipur lara orang tua, penenang hati ayah dan bunda serta sebagai kebanggaan keluarga. Semua pengharapan yang positif dari anak tersebut tidaklah dapat terpenuhi tanpa adanya bimbingan yang memadai, selaras dan seimbang dengan tuntutan dan kebutuhan fitrah manusia secara kodrati. Dan semua itu tidak akan didapatkan secara sempurna kecuali pada ajaran Islam, karena bersumber kepada wahyu Ilahi yang paling mengerti tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya (Arna Yanti Maya Sari, 2020).

Dalam mendidik anak, Abdullah Nashih Ulwan mengusulkan beberapa metode pendidikan dalam keluarga. **Pertama**, mendidik dengan Keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi metode paling utama karena anak lebih mudah meniru perilaku orang tua daripada hanya menerima nasihat. **Kedua**, mendidik dengan Pembiasaan, Pendidikan dengan pembiasaan merupakan faktor pendukung yang paling baik dan efektif. Hal itu dikarenakan metode pendidikan tersebut bersandar pada kegiatan memperhatikan, mengikuti, penyemangat dan penakutan, serta pemberian bimbingan dan arahan secara terus menerus. Tujuan adanya pembiasaan adalah anak akan terbiasa melakukan perbuatan yang baik sejak dini, seperti shalat dan mengucapkan salam. **Ketiga**, mendidik dengan Nasihat, Salah satu metode yang umum digunakan oleh para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, membentuk akhlak, serta membangun mental dan keterampilan sosial anak adalah melalui pemberian nasihat. Metode ini dianggap efektif karena nasihat memiliki kekuatan untuk menyadarkan anak terhadap makna dan nilai suatu tindakan, serta membantu mereka memahami prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam. Tidak mengherankan jika Al-Qur'an pun secara konsisten menggunakan pendekatan ini, dengan menyampaikan nasihat dan arahan secara berulang dalam berbagai ayat-Nya. Nasihat yang diberikan pada anak-anak cenderung lebih mudah diterima dibandingkan dengan orang dewasa, karena anak memiliki kecenderungan untuk lebih terbuka terhadap peringatan dan arahan yang disampaikan oleh orang tua atau pendidiknya. Namun demikian, penyampaian nasihat tidak harus selalu berbentuk teguran langsung. Orang tua bisa juga menggunakan cara yang lainnya seperti, cerita-cerita teladan dari kisah para nabi atau tokoh saleh dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan moral. Oleh karena itu, pendidik perlu mampu menyesuaikan gaya penyampaian cerita dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sesuai dengan tingkat perkembangan anak. **Keempat**, mendidik dengan Perhatian, Mendidik anak dengan perhatian dapat dilakukan dengan mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosialnya. Kelima, mendidik dengan Hukuman, Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa hukuman bukanlah cara utama dalam mendidik anak. Hukuman baru digunakan setelah metode lain seperti nasihat, keteladanan, dan pembiasaan tidak membuahkan hasil. Pendidikan harus dimulai dengan penanaman nilai, kemudian pengawasan, dan penegakan aturan sebelum beralih ke hukuman. Tujuan adanya metode hukuman ini adalah untuk mendidik dan memperbaiki bukan melampiaskan kemarahan atau menyakiti. Oleh karena itu, emosi harus dikendalikan saat memberikan hukuman. Seperti kutipan yang terdapat dalam buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan mengenai metode mendidik anak dengan hukuman sebagai berikut:

"Hukuman adalah metode terakhir yang digunakan setelah metode-metode lain seperti keteladanan, kebiasaan, nasihat, dan perhatian tidak memberikan hasil yang diinginkan. Hukuman harus dilakukan dengan penuh kasih sayang dan tidak dalam keadaan marah" (Abdullah Nashih Ulwan, 2012).

Hukuman juga harus disesuaikan dengan usia, kondisi psikologis, dan kemampuan memahami kesalahan anak. Anak kecil tidak diperlakukan sama dengan anak yang telah mencapai usia tamyiz atau baligh. Pukulan adalah bentuk hukuman terakhir, hanya dilakukan jika: Anak telah berusia 10 tahun, Sudah diberi nasihat, teguran, dan pendekatan lain namun tetap membandel, Pukulan dilakukan tidak di tempat berbahaya, tidak melukai, tidak menyakitkan secara fisik atau psikis, Pukulan tidak lebih dari 10 kali, Tidak dilakukan dalam keadaan marah. Hukuman yang diberikan kepada anak dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan seperti teguran lisan, kemudian mungkin pembatasan hak (misalnya tidak boleh main), hingga hukuman fisik ringan jika sangat diperlukan.

keluarga merupakan lembaga sosial yang mempunyai multi fungsi, dalam membina dan mengembangkan interaksi antar anggota keluarga. Keluarga merupakan sarana pengasuhan bagi anak-anak untuk belajar hal-hal yang menyangkut masalah norma agama, nilai dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Pengasuhan dapat didefinisikan sebagai pola perilaku yang diterapkan orangtua terhadap anak-anaknya, melalui interaksi langsung atau tidak langsung, baik yang sifatnya memberi dukungan maupun yang bersifat menghambat anak, dalam segala aktifitas eksplorasi dan komitmen demi mencapai status identitas dirinya (Ulfiah, 2016).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Ki Hajar Dewantara dan Abdullah Nashih Ulwan memiliki kesamaan dalam menempatkan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya nilai-nilai humanisme, kebangsaan, dan kerakyatan dalam pendidikan anak, serta mengedepankan prinsip "pendidikan yang memerdekakan" melalui pendekatan sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan. Ia juga menyoroti peran orang tua sebagai guru, pengajar, dan teladan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sejak dini. Pendidikan dalam keluarga dipahami sebagai pondasi dasar untuk menciptakan manusia yang mandiri, berbudi pekerti luhur, dan bertanggung jawab sosial.

Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan dalam perspektif Islam melalui bukunya Tarbiyatul Aulad fil Islam, menekankan pendidikan anak yang bertahap dan berlandaskan pada nilai-nilai agama, akhlak, dan pembiasaan. Enam pilar utama pendidikan dalam keluarga menurut Ulwan mencakup aspek iman, akhlak, intelektual, sosial, jasmani, dan seksual. Ulwan juga menekankan bahwa metode mendidik anak harus dimulai dari keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan baru berakhir pada hukuman jika semua cara sebelumnya tidak membuahkan hasil. Hukuman, dalam pandangannya, adalah metode terakhir yang harus dilakukan dengan kasih sayang dan tanpa emosi. Kedua tokoh ini sama-sama menegaskan bahwa keluarga memegang peran sentral dalam membentuk karakter anak dan menentukan masa depannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing Bapak Ali Said yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dan masukan yang sangat berharga selama proses penulisan jurnal ini, sehingga dapat berjalan dengan baik. Dan peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada pihak Jurnal IHSAN yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan karya ini, serta semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam proses penyusunan jurnal ini. Dan semoga jurnal ini kelak dapat bermanfaat untuk semua orang.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an Al-Karim

- Arna Yanti Maya Sari, "Konsep Pendidikan Anak Shaleh Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya Pada Pendidikan Anak", *Jurnal Pendidikan Tematik*, No. 3, Desember 2020
- Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003
- Farhan AA, Ali Said, dan Burhanuddin Ridlwan, "Konsep Pendidikan Akhlak Rasulullah Dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i Serta Korelasinya Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal El Islam*, 2024
- Ghony, M. Djunaedi, Fauzan Almanshur, "Metodologi Penelitian Kualitatif", Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016
- Haryanti, Dwi, Romli, "Pendidikan Islam Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan", *Jurnal EDUGAMA*, No. 2, Desember 2021
- Hidayat, Rahmat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, Medan: LPPPI, 2019
- Ki Hajar Dewantar, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977
- Ki Hajar Dewantara, *Pemikiran dan Perjuangannya*, Jakarta : Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017
- Rachman, M. Fauzi, "Islamic Teen Parenting", Jakarta: Erlangga, 2014
- Sutadjo, A. , *Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan dan Implikasinya pada Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Trieyanto, Teguh, *Pengantar pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014
- Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, Bandung: Ghalia Indonesia, 2016
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, 2012
- Waruwu, Marinu, "Pendekatan penelitian pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*)", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, No. 1, 2023
- Yanty Siregar, Yulia Elfrida, dkk. "Peran Guru dan Orang Tua Pada Minat Belajar Dalam Kemampuan Membaca Siswa Di SD Negeri Sukasejati 01", *Journal Pedia*, No. 3, September 2024
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia , 2008